**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Mahasiswa identik dengan perantau lokasi universitas yang tersebar di seluruh Indonesia serta proses seleksi masuk universitas dengan skala nasional menyebabkan mahasiswa harus ikut bermigrasi ke berbagai daerah. Kadang mereka harus pindah dari satu pulau ke pulau lain hingga studi mereka selesai. Dalam kondsi demikian biasanya mahasiswa akan menginap bersama sanak keluarga di lokasi terdekat atau menyewa tempat kos. Mereka dituntut untuk dapat hidup mandiri, jauh dari segala fasilitas dan kenyamanan yang tersedia di rumah dan tempat asal mereka.

Para mahasiswa yang tinggal di perantauan harus bisa bertahan hidup di lingkungan baru yang berbeda dengan daerah asalnya. Banyak situasi yang harus dihadapi mahasiswa ketika mereka pindah dari daerah asal ke daerah rantau. Perbedaan cuaca, perbedaan selera makanan, perbedaan bahasa, hingga perbedaan budaya, norma, dan aturan di daerah baru membuat mahasiswa harus bisa beradaptasi dengan baik. Tidak jarang mahasiswa gagal menyesuaikan diri, akibatnya mereka mengalami gegar budaya bahkan stress dan depresi. Salah satu cara untuk membantu proses adaptasi mahasiswa di daerah baru adalah dengan berkumpul bersama teman atau orang-orang dari daerah asal yang relatif samaberdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya, reaksi berlebihan terhadap penyakit-penyakit sepele dan akhirnya, keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman.

Mahasiswa asal Sumatra akan mengalami penyesuaian-penyesuaian dalam melakukan interaksi di kota Bandung. Peyesuaian-penyesuaian akan melahirkan pemahaman mahasiswa asal Sumatra terhadap kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan kota Bandung dan aspek bahasa, makanan dan budaya yang dijumpainya selama proses interaksi dan komunikasi di lingkungan Fisip Universitas Pasundan, adaptasi merupakan refleksi dari pengalaman Mahasiswa asal Sumatra yang dirasakannya pada saat ter-tentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya.

Perbedaan selera makanan ini sebenarnya juga tidak sepenuhnya mutlak untuk seluruh mahasiswa asal Sumatra, tetapi ada selera rasa jenis makanan dari masing-masing masyarakat tersebut. Sebagian para perantau sangat bermasalah dengan makanan yang ada di Bandung. Mereka kurang menyukai rasa makanan yang ada di Bandung karena cenderung manis, para informan lebih menyukai makanan yang pedas dan asin tetapi mereka harus beradaptasi dengan cita rasa makanan yang ada di Bandung Selain itu, makanan juga menyebar karena ada lokalisasi, ciri khas yang disesuaikan dengan adat dan budaya setempat. Perbedaan selera makanan antara orang Sumatra dengan orang Sunda inilah yang menjadikan orang Sumatra melakukan penyesuaian dalam hal makanan. Jika bosan dengan jenis masakan Padang, membeli di warung-warung sekitar tempat tinggalnya (warteg). Pilihan masakan yang dibeli juga tak jauh-jauh dari jenis masakan pedas.

Peneliti memandang hal tersulit bagi para mahasiswa perantau adalah menghilangkan logat bicara, karena untuk logat tidak mudah untuk dirubah logat tersebut tidak dapat hilang karena rasa kearifan lokalnya yang sangat kuat walaupun sudah tinggal bertahun-tahun di daerah luar tidak ada batasan dari generasi muda maupun generasi tua.

Penyesuaian-penyesuaian itu tidak lepas dari interaksi yang dilakukan mahasiswa asal Sumatra tersebut sehingga komunikasi yang terbangun berjalan dengan semestinya, dalam komunikasi dimana setiap pesan memiliki banyak simbol yang punya arti. Simbol-simbol ini kemudian ditafsirkan dengan berbagai makna terkait dengan pemahaman dan pengalaman individu. Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya.

Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal, jika terjadi ketidaksesuaian pertukaran simbol-simbol tersebut akan mengakibatkan proses komunikasi yang tidak efektif. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja, maka dari itu mahasiswa asal Sumatra harus melakukan adaptasi agar makna yang terbangun bisa sama dengan orang-orang disekitarnya, karena ketika perbedaan budaya dan bahasa tidak melakukan proses adaptasi yang terjadi hancurnya pemaknaan dan timbul sesuatu yang fatal. Hal ini menimbulkan perbedaan persepsi atau salah mengartikan bahasa.

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik merupakan fakultas yang memiliki lima jurusan yang membuat Universitas Pasundan diminati para calon mahasiswa, baik dari dalam provinsi maupun luar provinsi. Begitu pula dengan mahasiswa yang berasal dari Sumatra yang menjadi subjek peneliti yang memilih Universitas Pasundan menjadi tempat melanjutkan studi. Peneliti tertarik untuk mengambil subjek mahasiswa asal Sumatra karena jumlah mahasiswa asal Sumatra di Fakultas Sosial dan Politik terus bertambah bukan hanya mahasiswa asal Papua, Jakarta, Jawa, Ternate dan lainnya. Penelitian mengenai pola komunikasi anak perantau terhadap proses adaptasi mahasiswa asal Sumatra di Bandung yang belum pernah dilakukan secara mendalam. Ada penelitian yang telah dilakukan menyangkut pola komunikasi adaptasi tetapi hanya secara umum.

Dalam perspektif komunikasi timbul pertanyaan bahwa, bagaimana pola komunikasi keluarga jarak jauh pada mahasiswa asal Sumatra di FISIP Unpas. Secara teoritis bahwa tujuan komunikasi pada dasarnya untuk menciptakan pemahaman atau pengertian bersama (*good understanding).*

Mahasiswa asal Sumatra akan mengalami penyesuaian-penyesuaian dalam melakukan interaksi di kota Bandung. Peyesuaian-penyesuaian akan melahirkan pemahaman mahasiswa asal Sumatra terhadap kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan kota Bandung dan aspek bahasa, makanan dan budaya yang dijumpainya selama proses interaksi dan komunikasi di lingkungan Universitas yang ada di Bandung, adaptasi merupakan refleksi dari pengalaman Mahasiswa asal Sumatra yang dirasakannya pada saat ter-tentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya.

Peneliti memandang hal tersulit bagi para mahasiswa perantau adalah menghilangkan logat bicara, karena untuk logat tidak mudah untuk dirubah logat tersebut tidak dapat hilang karena rasa kearifan lokalnya yang sangat kuat walaupun sudah tinggal bertahun-tahun di daerah luar tidak ada batasan dari generasi muda maupun generasi tua.

Penyesuaian-penyesuaian itu tidak lepas dari interaksi yang dilakukan mahasiswa asal Sumatra tersebut sehingga komunikasi yang terbangun berjalan dengan semestinya, dalam komunikasi dimana setiap pesan memiliki banyak simbol yang punya arti. Simbol-simbol ini kemudian ditafsirkan dengan berbagai makna terkait dengan pemahaman dan pengalaman individu. Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya.

Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal, jika terjadi ketidaksesuaian pertukaran simbol-simbol tersebut akan mengakibatkan proses komunikasi yang tidak efektif. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja, maka dari itu mahasiswa asal Sumatra harus melakukan adaptasi agar makna yang terbangun bisa sama dengan orang-orang disekitarnya, karena ketika perbedaan budaya dan bahasa tidak melakukan proses adaptasi yang terjadi hancurnya pemaknaan dan timbul sesuatu yang fatal. Hal ini menimbulkan perbedaan persepsi atau salah mengartikan bahasa.

Adaptasi melalui proses belajar dan memodifikasi budaya. Meskipun orang Sumatra memilih bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya, tetapi orang Sumatra tetap berkeinginan untuk belajar bahasa Sunda. Proses belajar bahasa Sunda ini merupakan suatu perubahan budaya orang Sumatra dalam hal bahasa, di mana karena proses adaptasi terhadap bahasa Sunda mereka mempunyai tambahan penguasaan bahasa. Semula (sebelum meratau) hanya menguasai bahasa Sumatra dan bahasa Indonesia, setelah merantau mendapat tambahan pengetahuan dan penguasaan bahasa Sunda. Sebagaimana bahwa usaha manusia dalam mengadaptasikan diri dengan lingkungan merupakan proses belajar dan hal tersebut merupakan suatu kebudayaan. Oleh karena itu orang Sumatra cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Bahasa Sunda digunakan untuk sekedar berbasa-basi atau bercanda, hal ini dimaksudkan untuk mengakarabkan diri dengan masyarakat sekitar.

Mahasiswa perantauan harus berusaha memahami semua perbedaan budaya ini, mahasiswa bisa menggunakan tiga strategi untuk beradaptasi dengan bahasa, yaitu strategi aktif, pasif dan interaktif. Sedangkan untuk beradaptasi dengan adat istadat di kota Bandung, mahasiswa perantauan mempelajari saat berinteraksi dengan mahasiswa lainnya.Usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana. Kita harus menyandi pesan dan menyandi balik pesan dengan cara tertentu sehingga pesanpesan tersebut akan dikenali, diterima dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita. Perbedaan budaya menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, demikian halnya dengan mahasiswa asal Sumatra.

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang – orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Di Indonesia ini banyak sekali suku bangsa oleh karena sangat banyak juga budaya dan pada akhirnya pasti akan terjadi adaptasi budaya dari suatu suku dengan suku yang lainnya apabila menetap ataupun sedang berada disuatu tempat tertentu. Dalam membahas adaptasi budaya sangatlah menarik untuk dibahas karena dalam adaptasi budaya akan banyak sekali cerita budaya yang akan kita dapatkan sehingga dapat membuat kita merasakan menariknya untuk dapat merasakan budaya budaya lain. Komunikasi Antarbudaya diasrtikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Komunikasi Antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anngota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatau budaya yang lainnya. Dalam keadaan demikian, kita seger dihadapkan kepda masalah – masalah penyandian pesan, dimana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural cpmmunication)* adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang – orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang – orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi Antarbudaya. Komunikasi Antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya – budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal, non verbal).

Komunikasi merupakan suatu aktivitas utama dalam kehidupan manusia, yang berarti bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Komunikasi merupakam suatu bentuk kegiatan yang terdapat dimana – mana. Banyak pakar yang menilai bahwa komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang fundamental bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai pandauan pokiran dan perasaan berupa ide, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya. Yang dilakukan kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka, maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, dan perilaku. Dari peengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan beberapa orang dan merupakan konsekuensi dari hubungan sosial. Selain itu komunikasi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Pada sisi lain, komunikasi merupakan suatu suatu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima melalui saluran atau media dengan tujuan agar terjadi perubahan terhadap diri orang yang menerima pesan tersebut. Komunikasi sebagai suatu proses terdiri atas komponen – komponen , yakni komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek atau pengaruh. Selaian komponen tersebut, komponen lain yang turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu komunikasi yaitu umpan balik lingkungan dan gangguan yang saling terkait satu dengan lainnya.

Komunikasi merupakan salah satu aspek kehidupan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Manusia saling berhubungan satu dengan lainnya melalui komunikasi, dan dengan komunikasi pula manusia memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia tidak akan menemukan kehidupan yang baik tanpa komunikasi sesamanya.

Hubungan yang harmonis dan baik hanya dapat tercapai dengan pengertian yang ikhlas, tidak dengan paksaan. Apalagi hubungan atau komunikasi itu harus berkembang dalam masyarakat demokratis. Semua komunikasi satu sama lain harus lah berjalan tanpa ada singgungan maka akan cepat proses adaptasi ini karena apabila terjadi pertikaian maka suatu proses adaptasi akan sangat sulit karena dapat memepengaruhi urusan saling percaya satu sama lainnya dan dapat merubah sikap keterbukaan menjadi lebih tertutup. Suatu proses komunikasi untuk dapat melakukan adaptasi sangatlah penting adanya kejujuran karena dengan kejujuran yang dibuat dalam berkomunikasi sangat mempengaruhi proses penyampaian pesan yang berupa pesan budaya dapat dilihat dari lama tinggal dari warga pendatang apakah setelah mereka lama tinggal disutau rempat mereka menjadi tahu budaya, bahasa, kebiasaan, erta apa yang biasa dilakukan oleh warga setempat yang merupakan pemegang budaya lokal.

Dengan meneliti tentang komunikasi Antarbudaya sunguh sangat menarik karena dengan mempelajari komunikasi antarbudaya ini kita dapat dengan mudah adaptasi terhadap budaya suatu tempat sehingga kita mungkin saja akan lebih akrab dengan orang disekitar kita ketika belajar tentang budaya mereka sendiri. Melihat banyak sekali orang Sumatra yang ada di Fisip Universitas Pasundan, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana adaptasi budaya Sunda oleh orang Sumatra pendatang.

Berdasarkan dari konteks penelitian diatas, peneliti berusaha mengangkat permasalahan ini dengan mengambil Judul **“PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU DI FISIP UNIVERSITAS PASUNDAN“**

**1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1 Fokus penelitian**

Berdasarkan Konteks Penelitian diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut : **“PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU DI FISIP UNIVERSITAS PASUNDAN“**

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan Konteks Penelitiasn yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana cara berfikir *(mind)* mahasiswa asal Sumatra memahami perbedaan budayanya dengan budaya lain di Fisip Universitas Pasundan
2. Bagaimana seorang mahasiswa asal Sumatra mengatasiperbedaan *(self)* budayanya dengan budaya lain di Fisip Universitas Pasundan ?
3. Bagaimana mahasiswa asal Sumatra menyesuaikan *(society)* budaya sunda di Fisip Universitas Pasundan ?
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
      1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai syarat ujian sidang strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan Bandung, Jurusan Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Humas dan tujuan lain penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui cara berfikir *(mind)* mahasiswa asal Sumatra memahami perbedaan budayanya dengan budaya lain di Fisip Universitas Pasundan.
2. Mengetahui seorang mahasiswa asal Sumatra mengatasiperbedaan *(self)* budayanya dengan budaya lain di Fisip Universitas Pasundan
3. Mengetahui mahasiswa asal Sumatra dalam menyesuaikan *(society)* budaya sunda di Fisip Universitas Pasundan
   * 1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini bersifat teoritis tetapi tidak menolak manfaat praktis yang didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah.. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

* + 1. **Kegunaan Teoretis**

1. Untuk menjadi bahan pemikiran dalam mengembangkan kegiatan adaptasi etnis Sumatra di Fisip Universitas Pasundan
2. Untuk menjadi pedoman dalam melakukan interaksi sosial antara mahasiswa asal Sumatra di Fisip Universitas Pasundan.
   * 1. **Kegunaan Praktisi :**
3. Dapat menjadi masukan bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan bagaimana cara seseorang beradaptasi dengan budaya lain khususnya mahasiswa asal Sumatra di Fisip Universitas Pasundan.
4. Penitianan ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan dalam memahami proses adaptasi dan cara berinteraksi mahasiswa asal Sumatra di Fisip Universitas Pasundan.